

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Media Massa

Media massa adalah alat yang dapat dengan serempak dan cepat untuk menyebarkan informasi kepada audience yang luas (Nurudin, 2011:9). Menurut Sam Abede Pareno (2005:7) media massa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menjembatani komunikasi antar massa. Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud massa adalah masyarakat luas yang saling bergantung, ketergantungan tersebut yang membuat media massa mampu menjembatani masyarakat sebagai penyalur pesan. Media massa merupakan upaya untuk memberitahukan atau menginformasikan situasi, keadaan, dan peristiwa tertentu kepada masyarakat atau publik. Media massa dikenal masyarakat sebagai penyedia berita.

Media massa terbagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari koran, tabloid, majalah dan lain sebagainya. Media elektronik terdiri dari radio dan televisi (Nurudin, 2007:4). Media cetak digunakan sebagai pengirim pesan yang berupa teks dan gambar yang meliputi koran, tabloid, majalah, dan lain sebagainya. Media elektronik pesannya dapat berupa audio dan visual yang meliputi radio dan televisi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah media massa, karena media massa dapat menjembatani pesan atau informasi yang masyarakat tidak ketahui.

Media massa memiliki peran yang sangat besar bagi masyarakat dalam penyampaian informasi. Menurut Bungin (2011:8) media massa adalah media komunikasi dan informasi yang penyebaran informasinya dilakukan secara massal. Media massa secara tidak langsung memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena selain sebagai penyalur informasi, media massa dapat menghilangkan stres penontonnya dengan cara menonton hiburan yang terdapat di televisi.

1. Efek Media Massa

Media massa merupakan satu komponen yang penting dalam rangkaian komunikasi massa. Audience merupakan salah satu persoalan yang berkaitan dengan efek media massa. Berikut efek yang ditimbulkan media massa yang berkaitan dengan isi media massa yang mempengaruhi *audience* atau penonton.

a. Efek media yang bersifat *low-taste content*

Menurut Djalil (dalam Hasyim, 2012:5) *Low-taste content* adalah perilaku negatif yang berupa rusaknya perilaku dan moral kalangan individu khalayak. Perilaku tersebut dapat terjadi karena jenis tayangan pada media, salah satu tayangan *low-taste content* adalah acara smackdown yang ditayangkan di salah satu televisi dan banyak ditonton semua kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal itu menimbulkan banyak kekhawatiran karena banyak menimbulkan efek kekerasan dan korban tewas pada anak-anak. Banyak pihak yang menilai demikian oleh karena itu tayangan tersebut dihentikan. Menurut

Nugroho (dalam Hasyim, 2012:5) mengatakan bahwa efek kekerasan pada media massa juga berasal dari sinetron, iklan dan berita yang ditayangkan di televisi. Menurut hasil penelitian dari KPI 50% berasal dari sinetron, 30% berasal dari berita kriminal pada acara Buser, Sergap, Sidik dan Brutal, sedangkan 20% berasal dari iklan.

b. Efek media yang bersifat *High-taste content*

High taste content adalah tayangan yang bersifat positif, artinya tayangan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penontonnya. Contoh tayangan yang high contest adalah tayangan musik, drama canggih dan diskusi politik yang dapat memberikan edukasi dan informasi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa efek media massa memiliki pengaruh yang sangat besar bagi audience atau penontonnya. Efek media massa disini berasal dari isi atau content yang ditayangkan oleh media, sehingga penonton harus pintar memilih tayangan yang *high-taste content* agar tidak terkena dampak negatif dari efek media massa.

2. Efek Media terhadap Sikap dan Perilaku

Media massa secara tidak langsung dapat mempengaruhi audience nya, seperti sikap dan perilaku audience nya. Perilaku yang ditimbulkan dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Media memiliki pengaruh yang besar pada penontonnya. Contohnya seperti anak SD yang cenderung suka menonton tayangan sesuai usiannya seperti kartun, dengan anak SD yang cenderung suka dengan tayangan yang tidak sesuai usiannya seperti sinetron,

gosip, dan FTV. Hal tersebut membuat sikap dan perilaku mereka berbeda meskipun usia mereka seumuran.

Menurut Elvinaro Ardianto (2007:52) media massa dapat mempengaruhi audiencenya, efek pesan media massa yaitu: A. Efek Kognitif yaitu Efek yang berhubungan dengan pikiran dan penalaran, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, tidak jelas menjadi jelas dan sebagainya. B. Efek Afektif : Efek ini berhubungan dengan perasaan dan aspek emosional, efeknya khalayak tidak hanya tahu tetapi khalayak diharapkan dapat ikut serta merasakannya. C. Efek Behavioral : Efek ini berhubungan dengan perilaku, tindakan, niat yang cenderung menjadi suatu tindakan. Mengarah pada perilaku nyata yang diamati yang meliputi pola-pola tindakan atau kebiasaan berperilaku.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa efek media massa sangat berpengaruh bagi sikap dan perilaku. Media massa dapat merubah pikiran, perasaan, aspek emosional dan perilaku atau tindakan seseorang berdasarkan apa yang dilihat.

B. Berita di Televisi

Berita merupakan informasi yang diberikan media untuk masyarakat, baik berita dari radio maupun televisi. Menurut Sumadiria (2005:64) berita adalah semua hal yang ingin dan perlu diketahui seseorang maupun masyarakat. Berita merupakan laporan atau informasi tercepat mengenai fakta terbaru yang menarik dan penting bagi sebagian masyarakat, melalui media berkala seperti radio, surat kabar, dan televisi. Televisi merupakan media yang sering ditonton

oleh masyarakat. Mulai dari segi hiburan, talkshow, maupun berita mengenai kekerasan.

Televisi mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat karena televisi selain dapat menghibur masyarakat televisi juga dapat memberikan informasi penting dan menarik. Televisi dapat memberikan pengaruh yang besar bagi penontonnya karena dapat membentuk sikap dan perilaku dari penonton. Contohnya saat televisi menayangkan suatu tayangan tentang kejahatan maupun kekerasan maka secara tidak langsung membuat penonton merasa tidak percaya diri dan takut keluar rumah apabila tidak ada teman. Siaran yang dilakukan oleh beberapa media di televisi lebih bebas dalam memberitakan sebuah informasi. Berita mulai didominasi dengan tayangan yang berbau kekerasan dan berita anarkis.

Menurut Wahyuni (2007:24) televisi swasta berlomba-lomba menayangkan berita atau informasi yang terkait dengan kekerasan. Kebanyakan televisi swasta secara bebas menayangkan berita kekerasan seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan kekerasan yang berdarah-darah. Hampir seluruh stasiun swasta menayangkan berita kekerasan, penganiayaan atau bahkan kabar korban yang mengerikan. Pelakunya pun beragam bisa penjahat bisa juga orang disekitar.

Banyak berita kekerasan yang ditayangkan di televisi diantaranya berita pembunuhan, pemerkosaan penganiayaan. Adapun konsep-konsep dalam berita kekerasan sebagai berikut:

1. Pembunuhan : penghilangan nyawa korban oleh pelaku korban dengan alasan-alasan tertentu, sebelum dibunuh biasanya korban dianiaya oleh pelaku.
2. Pemerkosaan : perbuatan asusila yang dilakukan oleh pelaku kepada korban, biasanya dilakukan oleh pria sebagai pelaku dan wanita sebagai korban, bahkan tidak jarang anak-anak dibawah umur juga menjadi korban pemerkosaan dengan melakukan paksaan atau dengan kekerasan.
3. Penganiayaan : perbuatan yang membuat penderitaan secara fisik yang dilakukan oleh pelaku kejahatan, pelaku kejahatan melakukan tindak penganiayaan menggunakan tangan kosong bahkan senjata tajam.

C. Kekerasan Seksual Anak

1. Definisi Kekerasan Seksual Anak

Kekerasan seksual merupakan tindak kriminal yang dilakukan untuk memuaskan hawa nafsu. Tindakan kekerasan seksual seperti meraba dan melakukan hubungan seksual terhadap anak merupakan tindakan yang kejam. Dampak yang terjadi akibat tindak kekerasan seksual adalah dapat merusak psikologis anak yang meliputi trauma mental. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kekerasan berarti perbuatan yang bersifat keras, perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera fisik atau matinya oranglain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang oranglain atau paksaan.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan orangtua adalah suatu bentuk penyiksaan anak agar mendapat rangsangan seksual.

Pelaku kekerasan melakukan kekerasan seksual dirumah karena mereka merasa aman, korban dan pelaku sudah saling mengenal jadi tetangga tidak curiga terhadap pelaku. Pelaku melakukan kekerasan karena hawa nafsu dan faktor lingkungan karena adanya kesempatan melakukan. Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Malang, jumlah kasus masih tinggi. Tahun 2017 tercatat 79 kasus, Januari sampai 23 Maret 2018 tercatat 21 kasus kekerasan seksual anak (www.RadarMalang.id)

Patricia A Moran (dalam buku *Slayer of the Soul* 1991:103) mengatakan bahwa korban kekerasan seksual adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun. Orang yang menjadi pelaku adalah keluarga atau orang terdekat korban bahkan tetangga korban. Menurut Huraiah (2012: 15) kekerasan yang dilakukan kepada anak adalah perbuatan yang menimbulkan kerugian baik kerugian secara fisik maupun emosional. Kekerasan seksual pada anak adalah interaksi anak dengan orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih tua, bisa kakanya, saudaranya, bahkan orangtuanya. Anak hanya dipergunakan untuk pemuas kebutuhan seksual. Kekerasan seksual anak dilakukan dengan ancaman, tindak paksa, tipuan, dan suapan. Kekerasan seksual adalah kekerasan yang menggunakan anak sebagai objek pemuas. Kekerasan seksual pada anak diantaranya menyentuh korban atau mencium organ seksual anak, melakukan pemerkosaan pada anak, menunjukkan alat kelamin pada anak, dan memperlihatkan adegan porno.

2. Dampak Kekerasan Seksual anak

Kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perkembangan anak. Contohnya seperti anak akan menjadi trauma sehingga dapat merusak mental anak. Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja.

Menurut Maslihah (2006:4) kekerasan seksual adalah tindakan penganiayaan terhadap anak, ada dua kategori diantaranya :

1. *Familial Abuse* dimana kekerasan seksual tersebut pelakunya merupakan keluarga korban, seperti orangtua dan pengganti orangtua (ayah tiri, ibu tiri, dan pegasuh anak).
2. *Extra Familial Abuse* dimana kekerasan seksual pelakunya merupakan orang lain seperti tetangga korban. Pelaku yang melakukan kekerasan seksual anak adalah orang dewasa yang dikenal korban dan sudah akrab dengan korban.

Banyak kasus memberitakan kekerasan seksual yang menyangkut anak, anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa sedang menjadi korban kekerasan seksual. Anak hanya bisa diam dan menuruti kemauan orang dewasa dan merahasiakan peristiwa yang telah menyimpannya. Anak diancam pelaku untuk tidak melaporkan kepada orangtuanya karena jika anak melapor akan menerima perbuatan yang lebih buruk dari pelaku. Tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak berdampak pada emosional anak dan fisik anak diantaranya:

1. Secara emosional

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami depresi, rasa takut berinteraksi dengan orang lain, mimpi buruk, kecanduan, keinginan bunuh diri, masalah harga diri, keluhan somatik.

2. Secara Fisik

Anak mengalami sakit pada bagian kepala, sulit tidur, penurunan nafsu makan, sakit pada bagian kelamin, adanya luka pada bagian tubuh akibat kekerasan seksual.

Tanda dan dampak kekerasan seksual anak Menurut Jeanne Wess (dalam jurnal Ratna Sari 2015: 16) mengatakan tanda-tanda pada anak yakni memar pada alat kelamin dan mulut, penyakit kelamin, dan sakit kerongkongan tanpa sebab yang bisa jadi merupakan seks oral. Tanda-tanda perilaku emosional, takut pada orang tertentu bahkan sangat takut dengan oranglain, perubahan tingkah laku, susah tidur dan perkembangannya terhambat. Tanda dan dampak pada anak usia prasekolah diantaranya :1. Tanda fisik: perilaku yang regresif, seperti menghisap jempol, somatik, dan hiperaktif. 2. Dampak fisik : memar dan luka akibat kekerasan seksual. 3. Dampak emosi : tertekan, cemas dan merasa terancam.

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan depresi dan trauma terhadap anak, trauma akibat kekerasan seksual sulit dihilangkan, dampak jangka pendek anak akan mengalami ketakutan yang berlebihan dengan orang lain dan penurunan konsentrasi yang berakibat pada kesehatan anak. Dampak jangka panjang disaat anak beranjak dewasa dia akan melakukan kekerasan

sebelum berhubungan badan, bisa jadi setelah dewasa anak akan melakukan hal-hal yang dilakukan orang lain kepada dirinya sewaktu kecil.

Weber dan Smith (dalam jurnal Noviana 2015:19) menyatakan anak-anak yang pernah menjadi korban kekerasan di masa kecilnya akan menjadi pelaku kekerasan seksual di masa mendatang. Anak akan paham diwaktu dewasa bahwa kekerasan seksual dapat dilakukan pada orang yang lemah. Kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak mempunyai dampak yang sangat besar dalam kelangsungan hidup anak. Dampak perilaku kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat merusak mental anak, contohnya anak usia Sekolah Dasar diperkosa oleh pembantunya, anak tersebut akan malu dan takut melaporkan perbuatan pembantunya kepada dirinya. Anak membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan lebih untuk berani melaporkan kejadian yang telah menimpanya. Mental yang telah dirusak akibat kejadian tersebut anak menjadi takut dengan orang lain dan sulit berinteraksi dengan yang lainnya.

Dampak yang terjadi adalah dampak psikis dan sosial, dampak yang ditimbulkan anak akan malu, mengalami depresi, dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Dampak negatif yang sering terjadi pada korban kekerasan seksual adalah dampak psikologis, fisik, sosial dan cedera pada tubuh. Dampak yang timbul akibat kekerasan seksual dilihat dari seberapa sering anak menjadi korban kekerasan seksual, semakin sering anak menjadi korban maka semakin lama trauma yang ditimbulkan begitu juga sebaliknya.

D. Sikap Protektif

Sikap merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap hal-hal tertentu. Menurut Saifudin Azwar (2010:3) sikap adalah suatu respon yang muncul dari individu terhadap objek dengan cara tertentu. Menurut Atkinson (1991:45) perilaku adalah hasil interaksi yang berhubungan dengan karakteristik kepribadian dan keadaan sosial dan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Protektif adalah proteksi yang artinya melindungi. Menurut Wahyudi (2018:611) Sikap protektif adalah sikap seseorang dalam menjaga dan melindungi sesuatu yang disayangi secara berlebihan. Hal tersebut menjelaskan bahwa sifat protektif merupakan sifat yang ditunjukkan individu untuk melindungi orang yang disayang dari hal-hal yang menurutnya tidak baik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap protektif merupakan sikap untuk menunjukkan seberapa sayang individu terhadap sesuatu yang disayangnya. Hal itu juga yang harus dimiliki oleh orangtua dengan mempunyai sikap protektif kepada anak agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Sikap protektif juga dapat dijadikan sebagai simbol keharmonisan karena menjaga orang disayang agar selalu aman.

E. Teori Jarum Hipodermik (*Hypodermic Needle Theory*)

Teori jarum hipodermik dibuat pada tahun 1920-an, teori ini merupakan teori pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana khalayak massa. Menurut Morissan (2013:504) teori hipodermik adalah kegiatan menyampaikan pesan yang sama halnya dengan menyuntikkan obat pada pasien yang kemudian

langsung masuk dalam jiwa penerimannya. Teori model jarum hipodermik ini menganggap komunikasi menerima berita atau informasi tanpa dicerna sehingga teori ini memiliki dampak yang sangat kuat kepada penontonnya. Efek dari teori ini menimbulkan efek langsung yang kuat dan terarah sehingga penonton menganggap apa yang terjadi di televisi juga akan terjadi pada dirinya. Dalam teori ini juga menjelaskan bagaimana media mengontrol apa yang penonton lihat dan apa yang penonton dengar.

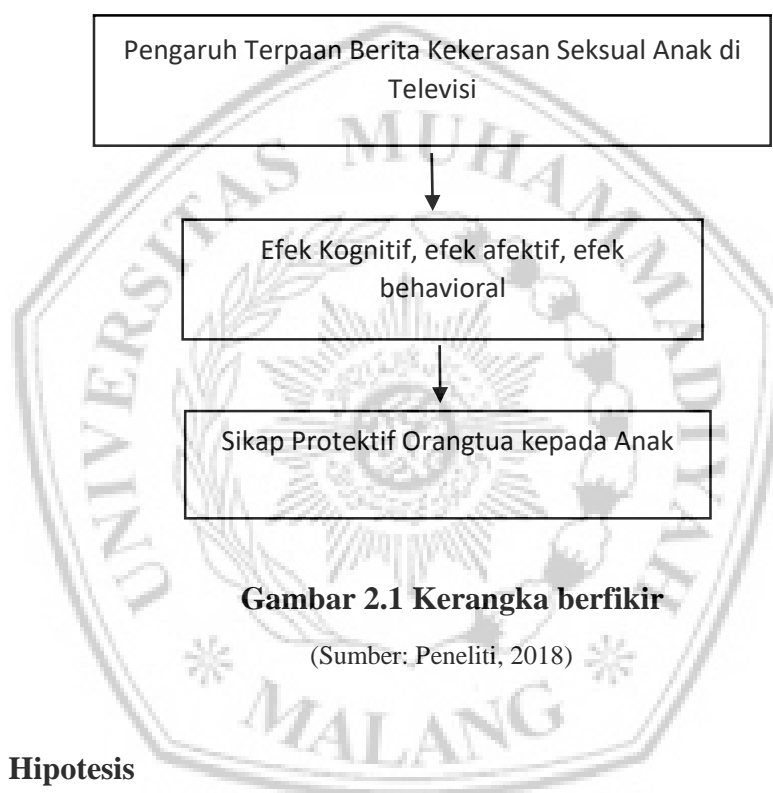
Media massa memiliki kekuatan yang luar biasa yang sanggup menginjeksikan secara mendalam ide-ide kedalam pikiran orang yang tak berdaya. Menurut Nurudin (2003:156) teori jarum hipodermik selain memiliki pengaruh yang besar juga mengasumsikan bahwa pengelola media dianggap sebagai individu yang lebih pintar dari penontonnya. Akibatnya penonton disuntikkan kedalam ketidaksadaran penonton.

F. Kerangka Berfikir

Di Indonesia kekerasan seksual anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Fenomena kekerasan seksual anak semakin sering diberitakan oleh berbagai media salah satunya CNN Indonesia yang sering memberitakan kekerasan seksual anak. Kekerasan seksual anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Kebanyakan yang menjadi pelaku adalah orang terdekat korban tidak lain adalah keluarga, tetangga, guru, dan juga orang disekitar. Disini diperlukan peran orangtua dalam memberikan pengawasan serta penjagaan anak saat berinteraksi diluar rumah baik dengan orang yang dikenal maupun orang asing,

agar tidak terjadi tindak kekerasan pada anaknya. Diperlukan kesadaran bagi orangtua terkait dengan kekerasan seksual anak yang sering terjadi.

Berdasarkan teori dan definisi mengenai pengaruh terpaan berita dan sikap protektif yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditentukan kerangka berfikir variabel pengaruh terpaan berita yang mempengaruhi sikap protektif. Berikut adalah kerangka berfikir yang dijelaskan dalam gambar:



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya, dimana hipotesis ini digunakan untuk menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010:70).

Pengujian hipotesis ini digunakan peneliti untuk mengetahui korelasi dari dua variabel yang akan diteliti, dalam hal ini adalah korelasi antara

pengaruh terpaan berita kekerasan seksual adak ditelevisi terhadap sikap protektif orangtua kepada anak.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara terpaan berita kekerasan seksual anak ditelevisi terhadap sikap protektif orangtua kepada anak.

H_1 : Terdapat pengaruh antara terpaan berita kekerasan seksual anak di televisi terhadap sikap protektif orangtua kepada anak.

H. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Menurut Singarimbun dan Efendi (2008: 45), definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan untuk mempermudah peneliti untuk mengoperasikan konsep di lapangan. Terdapat beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, diantaranya:

a. Terpaan

Terpaan merupakan frekuensi penonton untuk menonton televisi, membaca surat kabar, dan mendengarkan radio (Oemar, 1987:243).

Atau kondisi disaat penonton terkena pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa.

b. Berita

Berita merupakan informasi yang disajikan oleh media untuk masyarakat, baik berita dari radio maupun televisi. Menurut Sumadiria (2005:64) berita adalah semua hal yang ingin dan perlu diketahui seseorang maupun masyarakat.

c. Kekerasan Seksual Anak

Kekerasan seksual anak merupakan tindak kejahatan yang dilakukan untuk memuaskan hawa nafsu, kekerasan seksual biasanya dilakukan oleh orang dewasa atau orangtua. Hal tersebut dilakukan agar mendapat rangsangan seksual.

d. Sikap

Sikap adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap hal-hal tertentu. Dengan begitu sikap dapat memunculkan respon terhadap objek dengan cara tertentu.

e. Protektif

Menurut KBBI protektif adalah proteksi yang artinya melindungi. Protektif adalah sikap seseorang dalam menjaga dan melindungi sesuatu yang disayangi secara berlebihan.

2. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2012:31) definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sesuatu yang bersifat abstrak yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Didalam definisi operasional ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

1. Variabel Bebas (X) : Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Anak di Televisi

Yang dimaksud terpaan berita kekerasan seksual anak adalah keadaan dimana penonton atau individu terkena atau diterpa oleh pesan-pesan dalam menonton setiap tayangan berita mengenai kekerasan seksual anak. Indikatornya adalah:

- a. Frekuensi responden dalam menonton berita kekerasan seksual anak di televisi dalam satu bulan.
- b. Durasi / seberapa lama waktu responden menonton berita kekerasan seksual anak di televisi.
- c. Tingkat perhatian responden dalam menonton berita kekerasan seksual anak di televisi.

2. Variabel Terikat (Y): Sikap Protektif Orangtua kepada Anak

Yang dimaksud sikap protektif orangtua adalah bagaimana sikap orangtua dalam menjaga dan melindungi anak dari tindak kekerasan seksual. Hal tersebut dapat memunculkan efek yang diakibatkan oleh terpaan berita kekerasan seksual anak di televisi diantaranya:

- a. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah berubahnya pengetahuan, pendapat, serta pandangan khalayak setelah menonton berita kekerasan seksual anak di televisi. Efek ini berkaitan berubahnya pengetahuan, pendapat, serta pandangan terhadap sesuatu yang ditayangkan media tersebut.

b. Efek Afektif

Efek afektif adalah berubahnya perasaan tertentu dari khalayak setelah menonton berita kekerasan seksual anak di televisi. Efek ini berkaitan dengan sikap dan emosi pada saat berita ditayangkan.

c. Efek Behavioral

Efek Behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi kebiasaan, tindakan khalayak yang sudah biasa mencegah terjadinya tindakan yang tidak diinginkan yaitu kekerasan seksual anak.

